

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERILAKU BULLYING DI SMP NEGERI 21 KOTA
BENGKULU TAHUN 2019**



DI SUSUN :

IRA MERDALENI
P05120313016

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
PRODI D IV KEPERAWATAN
TAHUN 2019**

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERILAKU BULLYING PROVINSI BENGKULU
TAHUN 2019**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi
Diploma D1V Keperawatan Bengkulu Jurusan Keperawatan
Poltekkes Kemenkes Bengkulu

IRA MERDALENI
NIM. P05120313016

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES BENGKULU
PRODI D1V KEPERAWATAN BENGKULU
TAHUN 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying di kota
Bengkulu Tahun 2019**

Dipersiapkan dan dipresentasikan oleh :

IRA MERDALENI

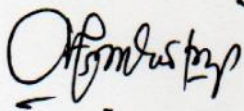
NIM. P05120313016

Telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing Skripsi
Program Studi DIV Keperawatan Jurusan Keperawatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu
Pada, 6 Agustus 2019

Oleh :

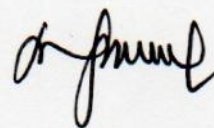
Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing 1



Asmawati, S.Kp, M.Kep
NIP. 197502022001122002

Pembimbing 2



Ns. Mardiani, S.Kep, MM
Nip: 197203211995032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING KOTA
BENGKULU TAHUN**

2019

Yang dipersiapkan dan dipresentasikan oleh :

IRA MERDALENI
NIM. P05120313016

Telah diseminarkan dengan Tim Penguji Seminar Skripsi

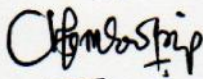
Program Studi DIV Keperawatan Jurusan Keperawatan

Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu

Pada, 13 November 2018

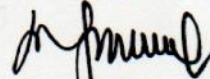
Tim Penguji

Penguji 1



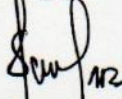
Asmawati, S.Kp.,M.Kep
NIP.197502022001122002

Penguji 2



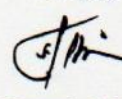
Ns. Mardani, S.Kep.MM
NIP.197203211995032001

Penguji 3



Ns. Septivanti, S.Kep.M.Pd
NIP.197409161997032001

Penguji 4

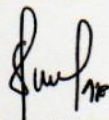


Ns. Husni, S.Kep.M.Pd
NIP.197412061997032001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Diploma IV Keperawatan

Poltekkes Kemenkes Bengkulu



Ns. Septivanti, S.Kep.,M.Pd
NIP.197409161997032001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IRA MERDALENI

NIM : P05120313016

Judul skripsi : *Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying di SMP N 21 kota Bengkulu*

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian ini adalah betul-betul hasil karya saya dan hasil penjiplakan dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dan apabila kelak dikemudian hari terbukti dalam penelitian ini ada unsur penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 06 Agustus 2019
Yang Menyatakan

IRA MERDALENI
NIM : P05120313016

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* REMAJA DI SMP N 21 KOTA BENGKULU

ABSTRAK

Latar Belakang : Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya untuk mengembangkan dan mendorong peningkatan perilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini. Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa, dan pada masa tersebut remaja mulai menunjukkan jati dirinya dengan menunjukkan perilaku yang bermacam-macam, salah satunya adalah perilaku menyimpang yaitu perilaku *bullying*.

Tujuan : Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Subyek penelitian ini sebanyak 85 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis statistik inferensial menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Hasil : Berdasarkan penelitian diperoleh data mengenai pola asuh demokratis sebanyak 22 (33,8%). Perilaku *bullying* remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu kategori rendah sebanyak 26 (40,0%) dengan *p value* 0,003 ($p value < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu. Keeratan sebesar -0,345 yang berarti rendah.

Kesimpulan : Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, Remaja, Perilaku *bullying*.

The Correlation between Parental Care Pattern and Adolescents' Bullying Behavior in Junior High School 21 of Bengkulu city

ABSTRACT

Background : Parents are responsible for caring, looking after, educating, and protecting their children. The primary goal of parental care is to maintain children's physical life and develop their health in order to improve and encourage proper behaviors enhancement referring to believed religious and cultural values. Adolescent period is a transitional period from a child into an adult. During this period, an adolescent begins to initiate various behaviors such as improper bullying behavior.

Objective : This study aimed to identify the relation between parental care Pattern and adolescents' bullying behavior in Junior High School 21 of Bengkulu city.

Method: This study was a non-experimental quantitative study with cross sectional approach and simple random sampling technique. Subjects in this study were 65 respondents who fulfilled inclusion and exclusion criteria. Data collecting method was distributing questionnaires. Inferential Statistical Analysis applied Chi Square test with reliability level of 95% ($\alpha=0,05$).

Result : This study figured out data of democratic parental care as many as 22 (33,8%). Bullying behavior in Junior High School 21 of Bengkulu city was in low category as many as 26 (40,0%) with p value 0,003 ($p \text{ value} < 0,05$). This figure indicated a significant correlation between parental care pattern and adolescents' bullying behavior in Junior High School 21 of Bengkulu city. Contingency coefficient showed -0,345.

Conclusion : There was a significant correlation between parental care pattern and adolescents' bullying behavior in Junior High School 21 of Bengkulu city

Keyword : Parental Care Pattern, Adolescent, Bullying Behavior.

BIODATA

1. Nama : Ira merdaleni
2. TTL : Guru Agung, 28 Agustus 1995
3. Alamat : Guru agung,kec Padang ulak tanding
Kab. Rejang lebong
4. No HP : +6281532992219
5. Email :
6. Jurusan : Keperawatan
7. Riwayat Pendidikan :
 - a. SDN 47 Guru agung,kec.Padang ulak tanding
 - b. SMPN 04 Guru agung, kec. Padang ulak tanding
 - c. SMAN 01 Rejang lebong



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas nikmat sehat, ilmu dan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Penulis banyak mendapatkan bantuan baik berupa informasi, data, ataupun dalam bentuk lainnya. Untuk itu, ucapkan banyak terima kasih dihaturkan kepada:

1. Bapak Darwis, S.Kp.,M.Kes, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Bengkulu.
2. Bapak Dahrizal, S.Kp., M.PH, selaku Ketua Jurusan Keperawatan PoltekkesKemenkesBengkulu
3. IbuAsmawati, S.Kp., M.Kepselaku ketua Prodi D IVkeperawatanPoltekkesKemenkes Bengkulu sekaligus pembimbing I yang telahmeluangkanwaktu, tenagadanfikiranuntukmemberikanbimbingandanpengarahandenganpenuhkesabarankepadapenulisdalampenyusunan skripsi ini.
4. Ibu Ns.Mardiani, s.kep,M.M, selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu,tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahandengan penuh kesabaran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan jurusan Keperawatan, yang telah sabar mendidik dan membimbingku selama 4tahun ini.
6. SMP Negeri 21 kota Bengkulu, kepala sekolah, guru-guru dan staf TU yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Terima kasih untuk seluruh teman-teman DIV Keperawatan angkatan I Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan serta nasihat yang telah diberikan akan menjadi amal baik oleh Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekeliruan dan kekhilafan baik dari segi penulisan maupun penyusunan dan metodologi, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan bimbingan dari berbagai pihak agar penulis dapat berkarya lebih baik dan optimal lagi di masa yang akan datang.

Penulis berharap semoga skripsi yang telah penulis susun ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat membawa perubahan positif terutama bagi penulis sendiri dan mahasiswa prodi keperawatan Bengkulu lainnya.

Bengkulu, 06 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
BIODATA	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	7
C. TujuanPenelitian.....	7
D. ManfaatPenelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Konsepteor teori bullying	7
1. Pengertianbullying	7
2. Bentuk-bentuk bullying.....	8
3. Tipologi bullying	10
4. Faktor penyebab melakukan bullying.....	11
5. Karakteristik pelaku bullying	12
6. Karakteristik korban bullying.....	14
7. Dampak perilaku bullying.....	16
8. Masalah bullying di sekolah.....	17
B. Pelaku.....	21
1. Pengertianperilaku	21
2. Jenis perilaku	21

3. Bentuk perilaku	22
4. Domain perilaku	23
5. Proses terjadinya perilaku	23
6. Perubahan perilaku	24
7. Faktor yang mempengaruhi perilaku	24
C. POLA ASUH ORANG TUA	25
1. Pengertian pola asuh orang tua.....	25
2. Macam pola asuh	25
3. Dimensi pola asuh.....	27
4. Faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua	29
D. KerangkaTeori.....	31
BAB III KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN	
DEFINISIOPERASIONAL	
A. KerangkaKonsep	31
B. Hipotesis penelitian	32
C. DefinisiOperasional	33
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. DesainPenelitian.....	35
B. PopulasidanSampel.....	35
C. Alat Pengumpulan Data	36
D. Pengolahan Data.....	38
E. Analisis Data	39
F. AlurPenelitian	40
G. EtikaPenelitian	40
BAB V HASIL PENELITIAN	
A. Analisa univariat	42
B. Analisa Bivariat.....	44
BAB VI PEMBAHASAN	
A. interprestasi dan diskusi hasil	46
B. Keterbatasan penelitian	53
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Teori.....	31
Bagan 3.1	Kerangka Konsep.....	32
Bagan 4.1	Alur Penelitian.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel1.1	DefinisiOperasional	33
Tabel1.2	Kisi-kisi alat ukur pola asuh orang tua	37
Tabel 1.3	Distribusifrekuensi karakteristik remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu	42
Tabel1.4	Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di SMP N 21 Kota Bengkulu	43
Tabel 1.5	Distribusi responden berdasarkan tingkat perilaku Bullying siswa di SMP N 21 Kota Bengkulu	44
Tabel 1.6	Uji tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu	44
Tabel 1.7	Berdasarkan riwayat pernah melakukan bullying	50

MOTTO

“ Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.”

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

“maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ?“

(Q.S : Ar-Rahman 13)

“ Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.”

(Mahatma Gandhi)

“Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika orang sudah mulai berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan.”

(Sir Francis Bacon)

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.”

(Andrew Jackson)

“Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia di dunia ini, yaitu; seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan.”

(Tom Bodett)

“Every bad situation will have something positive. Even a dead clock shows correct time twice a day, stay positive in life. Allah knows what is the best for you.”

(Yolanda agustin)

PERSEMBAHAN

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)
Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)
Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS: Al-Mujadilah 11)

Ya Allah,

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud di hadapan Mu, engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung awal perjuanganku

Segala puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah... Alhamdulillah... Alhamdulillahirobbil'alamin..

Sujud syukurku kusampaikan kepadamu Tuhan yang maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyanggah, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-Fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menandakan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasih untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ibu, Ayah, Mama dan Papa

tercinta, yang tiada pernah hentiya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku,, ibu,,

DAFTAR LAMPIRAN

NO	DAFTAR LAMPIRAN
1	Surat keterangan izin penelitian
2	Surat keterangan telah selesai penelitian
3	kuisisioner

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Masa transisi remaja dimulai dengan menunjukkan jati dirinya yaitu dengan berperilaku sesuai dengan karakter dan kreativitas masing-masing dalam hal-hal yang positif meliputi atraktif dan kreatif. Selain itu selama masa transisi ini remaja juga menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada hal-hal negatif yaitu hura-hura bahkan mengacu pada tindakan kekerasan (King, 2010).

Remaja lebih sering diistilahkan dengan *adolecence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan, seperti kematangan mental, emosional, sosial, psikologis, dan fisik sangat mempengaruhi perkembangan (Widyastuty, 2011). Remaja pada dasarnya mempunyai rasa ingin tahu yang besar, maka mereka cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan mempengaruhi lingkungan sekitar tempat mereka bergaul (Ali, 2006). Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan karakteristik persahabatan remaja seperti kesamaan usia, jenis kelamin, dan ras atau suku (Yusuf, 2010). Faktor lingkungan bagi remaja sangat berperan penting bagi perkembangan remaja.

Masa remaja awal biasanya antara usia 12-15 tahun fokus pada permintaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2006). Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perilaku kekerasan karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa tenang sehingga emosional dirinya tidak mudah marah dan pada akhirnya mampu membina hubungan baik dengan teman (Zahara, 2011). Remaja akan lebih banyak

melakukan pelanggaran aturan ketika berada di lingkungan yang dipenuhi dengan tata tertib seperti di lingkungan pendidikan (Brook, 2011).

Salah satu fenomena pelanggaran aturan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antar siswa. Aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak diberitakan di halaman media cetak maupun elektronik. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada remaja telah hilang (Wiyani, 2012). Perilaku *bullying* merupakan fenomena lama yang sudah sering terjadi namun baru-baru ini perilaku *bullying* menjadi masalah yang sangat serius, tercatat pada akhir 2013 terdapat 181 kasus berujung pada kematian, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban menderita luka ringan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap yang lain dengan tujuan menyakiti (Sullivan, 2005). Menurut Ken Rigby (2007) *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti yang dilakukan oleh pelaku dalam sebuah tindakan sehari-hari di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah yang dilakukan secara perorangan atau berkelompok (Astuti 2008).

Bullying sudah menjadi masalah global terutama di lingkungan sekolah (Storey et al, 2008). Kasus *bullying* yang sering dijumpai di sekolah adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik fisik maupun secara non fisik (Sullivan, 2005). Pelaku *bullying* tidak pernah merasa bersalah atau bertanggung jawab bahkan melakukannya secara berulang-ulang dengan perasaan senang dan bangga (Astuti, 2008). Pelaku *bullying* terbanyak adalah laki-laki karena merasa bahwa laki-laki kuat secara fisik untuk menindas anak yang dianggap lemah. Perilaku ini muncul di segala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Astuti, 2008). Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa kuat secara mental (Wharton, 2005).

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologi maupun sosial) individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008).

Anak korban perilaku *bullying* di sekolah akan berdampak buruk bagi prestasi di sekolah. Anak akan membolos, berperilaku buruk, tidak mengerjakan tugas sekolah dengan baik bahkan ada yang sampai depresi (Wharton, 2005).

Perilaku *bullying* muncul di segala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Perilaku *bullying* dapat terjadi pada anak-anak atau orang dewasa dan korbannya pun bisa laki-laki atau perempuan (Coloronso, 2007). Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti, 2008). Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dapat dengan mudah menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby, 2007).

Perilaku *bullying* mudah dipelajari dan ditiru oleh siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama teman-temannya di sekolah dibandingkan dengan orang tua mereka. Umumnya siswa di sekolah hanya mementingkan persahabatan dan tanpa berfikir logis terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku mereka tersebut. Pelaku *bullying* akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal, selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012). Sedangkan perilaku *bullying* di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi korban seperti prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi (Wharton, 2005).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah perilaku bermasalah pada anak dan remaja meningkat. Kekerasan di sekolah dengan pelaku anak atau remaja juga meningkat. Berdasarkan data dari KPAI, *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan

masyarakat terkait perilaku bermasalah pada anak. Pengaduan ini mengalahkan pengaduan tentang tawuran pelajar, deskriminasi pendidikan ataupun aduan pemungutan liar. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* dari tahun 2011 sampai 2014, dimana jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta 77,5%, Surabaya 59,8%, dan Jakarta 61,1% (Wiyani, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Braithwate (2004) mengatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak di lingkungan rumah maupun di lingkungan luar rumah salah satunya di lingkungan sekolah (Lestari, 2012). Pola asuh menentukan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Dariyo, 2004).

Pola asuh juga bisa diartikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dimana dalam interaksinya tersebut keluarga memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010).

Pola pengasuhan (*parenting style*) sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Peran pengasuhan dapat dipelajari melalui proses

sosialisasi selama tahap perkembangan anak-anak yang dijalankan melalui interaksi antara keluarga. Anak yang mempunyai interaksi yang baik dengan keluarga cenderung selalu mempunyai kesempatan untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan anak akan lebih terpantau oleh keluarganya (Hawari, 2007). Hasil penelitian Putri (2014) menjelaskan bahwa ketidakharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak karena anak merasa kurang perhatian dan meluapkan emosinya dengan berbuat semaunya termasuk berperilaku kasar pada temannya.

Menurut Agus (2012) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua kepada anak dan remaja adalah salah satu faktor signifikan yang turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak tersebut. Anak yang dibesarkan dengan celaan dan permusuhan dalam keluarga akan membuatnya sering memaki bahkan berkelahi dengan orang lain. Berbeda dengan anak yang dididik oleh keluarganya dengan perlakuan baik dan penuh kasih sayang, ia akan bersikap adil dalam pergaulannya bahkan dapat menumbuhkan rasa cinta dalam kehidupannya. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi anak, dan pola asuh orang tua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pola pengasuhan yang kurang tepat seperti terlalu membatasi kegiatan anak akan membuatnya susah untuk bersosialisasi dengan orang lain bahkan jika anak terlalu dibebaskan akan membuat anak bersikap sesuai keinginannya tanpa terkontrol seperti perilaku negative.

Baumrind dalam Santrock (2011) menjelaskan pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memberikan dampak yang berbeda juga terhadap pola perkembangan anak. Menurut Tim Penulis Depkes (2012), setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda-beda. Pola asuh otoriter akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak seperti anak akan berkembang menjadi

penakut, kurang percaya diri, dan merasa tidak berharga. Pola asuh permisif akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan pola asuh demokratis mempunyai kelebihan yaitu orang tua memberikan kebebasan berpendapat kepada anaknya sehingga akan terjadi keseimbangan antara orang tua dan anak.

Beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku pola asuh orang tua sudah banyak dilakukan. Penelitian Lianasari (2014), menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja. Pola asuh orang tua demokratis mempunyai hubungan dengan tingkat kecerdasan sedang terhadap konsep diri remaja usia 12-15 tahun. Selain itu penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula konsep diri remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pula konsep diri remaja. Penelitian lain tentang pola asuh orang tua dengan dengan perilaku remaja dilakukan oleh Kharie (2014) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter mempunyai hubungan dengan tingkat kecerdasan yang sedang terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-17 tahun. Lebih lanjut hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan akan membuat anak tertekan dan mudah marah, sehingga kemarahannya dilampiaskan dengan perilaku negatif seperti merokok. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Erine & Villa (2012) bahwa pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua dengan memberikan pengasuhan yang penuh dan perhatian berpengaruh positif dalam menghindarkan remaja dari perilaku yang menyimpang.

Studi yang dilakukan melalui observasi dan wawancara atau 7 anak pernah melakukan *bullying* dan 30% atau 3 anak menjadi korban *bullying* dan juga di dapatkan dari 10 siswa tadi 40% siswa mendapatkan pola asuh permisif, 40% siswa mendapat pola asuh otoriter, masing-masing 10% siswa mendapat pola asuh demokratis dan acuh tak acuh (Herdiansyah, 2010)

Berdasarkan survey yang dilakukan di salah satu SMP yang ada di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dari 500 orang siswa yang diberikan angket

menyatakan bahwa 349 orang (69,8 %) pernah mengalami *bullying* di sekolah, 69,8 % mengalami *bullying* verbal, 7% mengalami *bullying* fisik.

Mengingat tingginya kasus *school bullying* yang terjadi maka perlu penelitian untuk mengidentifikasi apakah pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah penelitian adalah meningkatnya perilaku *school bullying* di Indonesia pada anak-anak remaja usia sekolah semakin meningkat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menyakiti. Data perilaku *bullying* 349, perilaku ini dapat terjadi dikarenakan berbagai factor yaitu salah satunya pola asuh orang tua. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah “hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu tahun 2017?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu perilaku *bullying* pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi gambaran karakteristik anak remaja meliputi usia, jenis kelamin, kelas
- b. Teridentifikasi gambaran perilaku anak yang mengalami *bullying* di sekolah
- c. Teridentifikasi gambaran anak yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah
- d. Teridentifikasi gambaran pola asuh orang tua pada anak sekolah yang melakukan *bullying*
- e. Teridentifikasi hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan referensi mengenai pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* dan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian tentang *school bullying*.

2. Manfaat bagi sekolah

- a. Mendapatkan data tentang kejadian anak yang dilakukan *bullying* dan jenis *bullying* yang dilakukan di sekolah
- b. Menjadi bahan kajian bagi pihak sekolah untuk membuat kebijakan dan aturan tentang norma, perilaku dan etika dan sanksi di sekolah
- c. Menjadi masukan bagi pihak sekolah terutama guru kelas dan guru konseling berkaitan dengan intervensi yang tepat untuk mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.
- d. Memberikan informasi ke orang tua, khususnya ibu tentang perilaku *bullying* anak dan faktor yang mempengaruhinya yang antara lain adalah pola asuh dalam keluarga sesuai dengan tumbuh kembang anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* berarti banteng. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan (Wiyani, 2012). Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.

Secara terminologi menurut Olweus, (2003) (Wiyani, 2012) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*. Kesimpulannya *bullying* adalah perilaku negatif berupa kekerasan fisik maupun kekerasan mental yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. Secara sosiologis, *bullying* adalah wujud ketidakberimbangan kekuasaan.

Bullying adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang untuk menyerang korban, yang biasanya orang lemah, mudah diejek, dan tidak bisa membela diri (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Rigby dan Thomas (2010) menyebutkan bahwa *bullying* adalah memperlakukan orang lain dengan berbagai tingkah laku yang menyakiti, mengancam dan menakuti. Tingkah laku ini biasanya dilakukan berulang kali dan memperlakukan orang lain dengan tidak hormat. Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dapat dengan mudah menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal

ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby, 2007).

Bentuk perilaku *bullying* di sekolah bermacam-macam dari bentuk fisik, verbal, *relasional cyberbullying* dan dapat terjadi pada berbagai tempat yang ada di sekolah. Lokasi yang sering menjadi tempat melakukan *bullying* diantaranya di koridor, ruang kelas, ruang ganti, di belakang sekolah, dan jalan yang sepi (Donellan, 2006). Perilaku *bullying* di sekolah pada awalnya dapat berupa serangan-serangan kecil oleh pelaku atau *bullies* yang dilakukan secara berulang-ulang. *Bullies* biasanya akan melontarkan komentar yang merendahkan korbannya, memukul, mengejek, dan menganiaya korban secara terus menerus (Wharton, 2009). Baron dan Byrne (2009) menjelaskan *bullying* sebagai pola tingkah laku dimana terdapat individu yang dipilih sebagai target korban perilaku agresif secara berulang-ulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih.

Bullying serupa dengan aksi-aksi dalam kerajaan binatang. Hukum yang diterapkan adalah siapa paling kuat maka dia boleh hidup (Lukmantoro, 2012).

- a. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban). Unsur ketidak seimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain. Dalam konflik antar dua orang yang kekuatannya sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah. Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. ketidakseimbangan kekuatan ini bisa berupa ukuran badan, kekuatan fisik, kepandaian bicara atau pandai bersilat lidah, gender (jenis kelamin), status sosial, perasaan lebih superior.

b. Adanya perilaku tidak wajar (penyalahgunaan) ketidak seimbangan kekuatan. Contoh dari perilaku *bullying* itu sendiri antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti atau intimidasi, mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun faktanya, perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul (Wiyani, 2012). Tersebut dengan cara mengganggu, menyerang secara berulang kali, atau dengan cara mengucilkan (mendiamkan).

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Berkaitan dengan kekerasan di sekolah atau *bullying*, maka *school bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakitinya. Menurut (Wiyani 2012), perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam lima bentuk, antar lain:

- a. Kontak fisik langsung,
Memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar.

b. Kontak verbal langsung,

Mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan atau julukkan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip, dan pemerasan.

c. Perilaku non-verbal langsung,

Melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjahili.

d. Perilaku non-verbal tidak langsung,

Mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.

e. Pelecehan seksual

Kadang dikategorikan perilaku agresif fisik verbal.

3. Tipologi *Bullying*

Budaya kekerasan sepertinya semakin hari semakin menguat dalam berbagai aspek kehidupan kita. Budaya kekerasan telah menjelma dalam berbagai bentuk, seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan kita menerimanya sebagai sesuatu yang wajar.

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit, yang biasanya berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan. Padahal, kekerasan itu bentuknya bermacam-macam, termasuk *bullying* di dalamnya. Kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran yang kompleks dan kerap kali saling bertentangan. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka maupun tertutup, baik yang bersifat menyerang maupun bertahan yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.

Menurut Wiyani (2012) ada empat tipologi kekerasan *bullying* yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. Kekerasan terbuka (*overt*)

Kekerasan yang dapat dilihat secara langsung, misalnya perkelahian ataupun tawuran antar pelajar.

b. Kekerasan tertutup (*covert*)

Kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam.

c. Kekerasan agresif

Kekerasan yang tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendaki.

d. Kekerasan defensive

Kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri atau pembelaan diri dari ancaman pihak lain.

4. Faktor Penyebab Melakukan *Bullying*

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* pada remaja yaitu :

a. Faktor keluarga

1) Pola asuh

Latar belakang keluarga memiliki kaitan dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak, bermusuhan, memiliki keterampilan menyelesaikan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi. *Bullying* dimakna anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam (Veenstra et al, 2005).

2) Keharmonisan keluarga

Orang tua adalah sumber pengaruh terkait dengan perilaku *bullying* pada remaja. Praktek orang tua yang positif seperti kehangatan keluarga atau dukungan bisa melindungi remaja dari keterlibatan *bullying* baik sebagai pengganggu maupun korban (Wong et al, 2009)

3) Jumlah saudara

Jumlah saudara juga memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang relatif kecil. *Bullying* antar saudara terjadi dalam waktu yang lama membuat anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Veenstra et al, 2005).

b. Faktor individu

Faktor individu seperti kepribadian juga memiliki peranan penting dalam *bullying* misalnya rasa malu, kurangnya kontrol diri, senioritas, meniru, dan pengalaman *bullying* dimasa lalu.

c. Faktor lingkungan

1) Sekolah

Ada beberapa faktor sekolah yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, yaitu pergantian guru yang tinggi, sistem administrasi yang kurang baik, pengawasan yang tidak adekuat, kurangnya kesadaran dari anak secara individu (Monks et al, 2009).

2) Hubungan dengan pergaulan

Memiliki banyak teman akan berkaitan dengan terjadinya kekerasan dan cenderung menjadi pengganggu dari pada menjadi korban dan cenderung terisolasi secara sosial (Wang et al, 2009).

5. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Karakteristik yang muncul pada pelaku *bullying* (*bullies*) yaitu berkepribadian agresif, kurang empati, secara fisik lebih kuat dibandingkan korbannya, mengalami kesulitan beradaptasi dengan aturan, harga diri rendah, mempunyai penilaian positif terhadap kekerasan, pencapaian nilai akademik rendah, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap sekolah, berasal dari keluarga yang keras, dan mengalami gejala-gejala depresi (Heath & Sheen, 2005).

6. Karakteristik Korban *Bullying*

Karakteristik yang terlihat pada korban *bullying* diantaranya memiliki harga diri rendah, tingkat kehadiran di sekolah rendah, terlihat ketakutan saat berangkat atau pulang sekolah, sering menangis, terdapat luka memar yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya, menarik diri dari kegiatan sosial, lebih sering menyendiri, kehilangan kepercayaan diri secara bertahap dalam situasi sosial, sering merasa tidak berdaya, menunjukkan tanda-tanda depresi (Weston, 2010).

Korban *bullying* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok teman sebaya, baik dalam bentuk serangan fisik, verbal, atau kekerasan psikologis. Menurut Setiawati (2008) biasanya anak yang menjadi korban *bullying* adalah mereka yang paling lemah secara fisik, kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang *overprotective* sehingga mereka tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan untuk memecahkan masalah (*coping skill*).

Coloroso (2007) menyebutkan beberapa karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* adalah anak yang baru di lingkungan itu, anak termuda di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma, anak penurut, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, anak yang pemalu, anak yang miskin atau kaya, anak yang ras suku etnisnya dipandang inferior oleh penindas, anak yang agamanya dipandang inferior oleh penindas, anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain, anak yang tidak cakap mental atau fisik, dan anak yang berbeda di tempat yang keliru pada saat yang salah.

Apabila anak telah menjadi korban *bullying*, anak tidak akan memberitahukan kepada orang lain secara terus terang. Mereka mempunyai alasan untuk tidak memberitahukan masalah itu. Menurut Coloroso (2007) terdapat beberapa alasan anak tidak mau berterusterang mengenai hal tersebut, antara lain:

- a. Merasa malu karena pernah ditindas;
- b. Takut akan aksi balas dendam kalau orang dewasa diberitahu;

- c. Mereka berpikir tidak ada orang yang dapat menolong mereka;
- d. Mereka tidak berpikir kalau ada orang yang akan menolong.

7. Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif terhadap semua pihak yang terlibat didalamnya dan mempengaruhi situasi belajar. *Bullying* memberikan dampak dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang baik sebagai pelaku maupun korbannya. Orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil kemungkinan kurang percaya diri pada masa dewasa dan tidak menutup kemungkinan dia menjadi pelaku *bullying* (Sejiwa, 2008).

Bullying dapat berpengaruh bagi sekolah dan masyarakat. Marsh dalam Sanders (2003) mengemukakan bahwa sekolah dimana *bullying* itu terjadi seringkali dicirikan dengan para siswa yang tidak aman selama di sekolah, rasa tidak memiliki hubungan dengan masyarakat sekolah, ketidakpercayaan diantara para siswa, pembentukan geng, turunya reputasi sekolah di masyarakat, dan iklan pendidikan yang buruk.

a. Dampak bagi korban

Perilaku *bullying* di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi korban seperti prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi (Wharton, 2005). Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, rasa tidak nyaman, bahkan bisa melakukan tindakan bunuh diri. *Bullying* yang dilakukan berulang-ulang akan membuat korban merasa depresi dan mudah marah. Korban akan mudah marah terhadap dirinya, terhadap pelaku *bullying*, dan orang-orang disekitarnya Coloroso (2006).

b. Dampak bagi pelaku

Pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, cenderung bersifat agresif, berwatak keras, mudah marah,

mudah frustrasi, dan memiliki rasa toleransi yang rendah. Siswa yang menjadi pelaku *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati dengan teman sekolah, serta menganggap dirinya paling kuat diantara teman-temannya (Coloroso, 2006). Pelaku *bullying* akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal, selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012).

8. Masalah *Bullying* di Sekolah

Kasus *bullying* di sekolah ini bisa saja terjadi di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut (Astuti, 2007) Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi fokus penelitian dikarenakan pada tingkatan sekolah formal ini, peserta didik yang dicakup berada dalam jenjang umur antara 12–15 tahun. Fase ini tergolong sebagai remaja awal, yaitu para peserta didik sedang mengalami masa peralihan dimana anak sudah tidak layak diperlakukan sebagai anak kecil, namun pertumbuhan fisik dan mentalnya pun belum layak dianggap dewasa. Pada fase ini remaja mengalami masa *storm and stress*, dimana kerap terjadi pergolakan emosi yang labil dengan diiringi pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan psikis mereka juga sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan.

Remaja juga memiliki kecenderungan untuk menemukan jati dirinya, dan memiliki dorongan kuat untuk memperoleh pengakuan atau eksistensi dirinya terhadap orang lain (Yusuf, 2004). Beberapa permasalahan yang kerap dihadapi oleh peserta didik dijenjang SMP yang tergolong sebagai remaja awal menurut Sunarto, dkk (2008) adalah:

- a. Psikologis, yakni kontrol emosi yang masih labil, seperti cenderung sensitif, egois, ingin mendapatkan perhatian lebih, minder, *bully*, kekanak-kanakan, dan sebagainya.

- b. Biologis, fungsi organ seksual yang dapat menimbulkan kebingungan dalam memahaminya, tak jarang mereka melakukan kesalahan yang melanggar norma umum.
- c. Sosiologis, kehidupan masyarakat yang mulai menuntut mereka untuk cepat beradaptasi seringkali tidak berjalan selaras dengan kemampuan remaja, hal ini menimbulkan gejala frustrasi maupun resistensi sehingga terkadang remaja menyalurkannya melalui perilaku yang dianggap menyimpang.
- d. Religiusitas, aturan agama yang cukup ketat sering dipandang sebagai bentuk pengekangan yang menghalangi remaja untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga seringkali remaja lebih identik dengan ketidaktaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- e. Ekonomi, dorongan budaya liberal yang massif telah mendorong remaja untuk mengikuti perkembangan *life style*, sehingga mereka berlombalomba dalam gaya hidup konsumtif yang sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan maupun kemampuan ekonominya.

Dari beberapa permasalahan anak tersebut sangat memungkinkan terjadi *bullying* dengan berbagai bentuk dan tipologi *bullying* yang ada di sekolah yaitu, memukul, mendorong, mencubit, mengancam, mempermalukan, merendahkan, melihat dengan sinis, menjulurkan jari tengah, mendiamkan seseorang, dan bentuk-bentuk lain dengan tipologi berbeda-beda yang dilakukan antar siswa. Kekerasan *bullying* seperti ini bisa saja dilakukan secara perorangan atau kelompok, mereka yang melakukan secara mandiri biasanya memiliki kekuatan (*power*) berupa kekuatan fisik, ekonomi. Sementara, mereka yang melakukan tindak kekerasan *bullying* yang dilakukan secara kelompok, mereka melakukan tindakan tersebut karena motif menunjukkan rasa solidaritas. Misalnya, tawuran antar pelajar dapat dilatar belakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela teman. Fenomena ini disadari adanya seperti disebut Durkheim sebagai “kesadaran kolektif” dalam kelompok siswa tersebut (Martono, 2012). Tindak kekerasan *bullying* yang terdapat di sekolah bisa saja dilakukan oleh

oknum guru seperti, kekerasan fisik yaitu mencubit, memukul, menampar dan tindakan lainnya yang dapat menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat terhadap fisik anak atau seseorang.

Bullying dari Kekerasan dari guru. Guru terkadang memberikan contoh yang kurang baik kepada muridnya. Ketika murid melakukan kesalahan, seperti salah satu jawaban pertanyaan atau salah satu mengerjakan tugas; guru tak segan mengeluarkan kata-kata yang kasar dan menjatuhkan mental murid yang bersangkutan. Belum lagi bila ada murid yang berperilaku tidak tertib seperti ramai dikelas, terlibat perkelahian, tertangkap basah mencontek, atau mencuri, tindak kekerasan yang biasanya dilakukan guru adalah secara fisik, seperti mencubit, menjewer, menampar, bahkan menjambak. Murid yang sering mendapatkan perilaku kasar dari guru mengakibatkan murid tersebut melakukan hal yang sama kepada murid lain. Guru seharusnya memberikan contoh yang baik agar meminimalisir perilaku kekerasan disekolah.

Sementara kekerasan psikis yang dilakukan oleh guru dapat berupa kata-kata kasar, atau makian dan *labeling* (nama panggilan) yang kadang dianggap sebagai hal sepele. Tindak kekerasan berupa *labelling* yang biasanya berarti negatif dan dapat berbekas terhadap anak, misalnya menyebut siswa Si Bodoh, Si Gagap, Si Gaboh (gagah tapi bodoh) dan *labelling* lainnya dapat menyebabkan tekanan mental dan kurangnya rasa percaya diri siswa. Selain itu juga sering terjadi kekerasan berupa pemberian tugas yang berlebihan, pengancaman dan tindak kekerasan tak langsung berupa diskriminasi terhadap siswa.

Terdapat beberapa alasan kasus *bullying* di sekolah ini kurang banyak mendapatkan perhatian hingga akhirnya jatuh korban menurut Prasetyo (2011) yaitu: *Pertama*, efeknya tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. Akan tetapi, ini pun tidak terendus karena banyak korban yang tidak mau melaporkan kekerasan yang dialaminya, entah karena takut, malu, diancam atau karena alasan-alasan lain. *Kedua*, banyak kasus *bullying* yang secara kasatmata tampak seperti bercandaan biasa bahas anak-anak sekolah atau remaja yang dikira tidak menimbulkan dampak serius. Ejekan-ejekan dan olok-olokan

verbal termasuk dalam kategori ini. Banyak orang tua dan guru yang mengira bahwa teguran saja mungkin sudah cukup untuk menyelesaikan bercandaan bocah bocah itu. Padahal luka psikis dan emosional yang dialami korban kekerasan verbal itu jauh lebih dalam dan menyakitkan. *Ketiga*, sebagian orang tua dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *bullying* dan dampaknya bagi kehidupan anak. Sehingga sebagian orangtua dan guru benar-benar tidak tahu bahwa ada masalah serius disekitar mereka. Perlu adanya mekanisme penyelesaian khusus kasus *bullying* yang terjadi di sekolah seperti menyelenggarakan semacam konferensi komunitas, membuat bentuk penalti nonfisik atau sanksi seperti menarik hak-hak atau fasilitas yang diterima siswa atau skorsing dan pemecatan. Selain itu juga harus mempunyai kebijakan tentang *bullying* di sekolah.

Masalah *bullying* dianggap belum menjadi masalah sosial, maka penanganan kekerasan di sekolah saat ini menjadi subyek hukum kriminal biasa yang penangannya disamakan dengan kriminal umumnya (Martono, 2012). Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disiapkan cara untuk mengurangi kemungkinan atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bullying*, diantaranya Coloroso (2007):

- a. Membantu anak kecil dan remaja menumbuhkan *self esteem* (harga diri) yang baik. Anak ber-*self esteem* baik akan bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya.
- b. Mempunyai banyak teman, bergabung dengan group yang memiliki kegiatan positif atau berteman dengan siswa yang sendirian.
- c. Kembangkan ketrampilan sosial untuk menghadapi *bullying*, baik sebagai sasaran atau sebagai *bystander* (saksi), dan bagaimana mencari bantuan jika mendapat perlakuan *bullying*.

B. PERILAKU

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap sesuatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan dan Dewi, 2010). Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati langsung oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010).

2. Jenis Perilaku

Perilaku terbagi menjadi tiga yaitu perilaku sosial, perilaku kesehatan, dan perilaku menyimpang.

a. Perilaku Sosial

Perilaku sosial dapat juga diartikan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik. Perilaku sosial juga identik dengan dengan reaksi seseorang dengan orang lain, perilaku ini ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa menghargai dan menghormati orang lain. Manusia sebagai pelaku dari perilaku sosial tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain (Ibrahim, 2001).

b. Perilaku Kesehatan

Berdasarkan batasan Skinner (1938), perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organism) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makan dan minum, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

c. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat seperti norma agama, etika, peraturan keluarga dan peraturan sekolah. Perilaku menyimpang pada remaja perlu mendapat perhatian karena dapat menjadi faktor terjadinya tindak kekerasan dan kriminal. Membiarkan remaja masuk ke dalam kondisi yang berpotensi menyebabkan perilaku menyimpang misalnya tidak memahami dan memberikan perhatian terhadap tugas-tugas perkembangan remaja, membiarkan remaja mendapatkan pengaruh negative dari media elektronik, tidak melakukan kontrol dalam pergaulannya berarti melakukan penelantaran pada remaja (Soetjiningsih, 2004).

Jenis perilaku menyimpang remaja menurut Jansen dalam Soetjiningsih (2004) yaitu :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perkelahian, pencurian, pemerasan, pencopetan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos dan merokok di lingkungan sekolah.

3. Bentuk Perilaku

Menurut Wawan dan Dewi (2010), bentuk perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Bentuk Pasif

Bentuk pasif yaitu perilaku yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain. Misalnya berfikir, tanggapan atau sikap batin, dan pengetahuan.

b. Bentuk Aktif

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku jelas dapat diobservasi secara langsung. Bentuk ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata.

4. Domain Perilaku

Benyamin Bloon dalam Notoatmodjo (2007), membagi perilaku manusia dalam tiga domain, ranah, kawasan yaitu :

- a. Kognitif (*cognitive*) dapat diukur dari pengetahuan.
- b. Afektif (*affective*) dapat diukur dari sikap.
- c. Psikomotor (*psychomotor*) dapat diukur dari tindakan yang dilakukan.

5. Proses Terjadinya Perilaku

Menurut Rogers dalam Notoatmodjo (2010), ada beberapa proses berurutan terjadinya perilaku seseorang yaitu :

a. *Awareness*

Awareness atau kesadaran yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

b. *Interest*

Interest (merasa tertarik) yaitu orang yang mulai tertarik terhadap stimulus.

c. *Evaluation*

Evaluation (menimbang) yaitu dimana individu akan mempertimbangkan baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.

d. *Trial*

Trial (mencoba) yaitu individu telah mencoba perilaku tersebut.

e. *Adaptation*

Adaptation (adaptasi) yaitu individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

6. Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Menurut Notoatmodjo (2007) perubahan perilaku itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Perubahan alamiah (*Natural Change*)

Perilaku manusia itu selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.

b. Perubahan terencana (*Panned Change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh seseorang, sehingga seseorang tersebut mempunyai keinginan yang kuat untuk berubah dari perilaku sebelumnya menjadi perilaku yang lebih baik.

c. Kesiediaan untuk berubah (*Readdiness to Change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya), dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah (*readdiness to change*) yang berbeda-beda.

7. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor-faktor yang memegang peranan di dalam pembentukan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yakni, (Notoatmodjo, 2010) :

- a. Faktor internal berupa persepsi, pengetahuan, keyakinan, keinginan, motivasi, niat, dan sikap.
- b. Faktor eksternal meliputi pengalaman, pengasuhan orang tua, fasilitas, sosial, dan hasil-hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya.

Kedua faktor tersebut dapat menjadi perilaku yang selaras dengan lingkungannya apabila perilaku yang terbentuk dapat diterima oleh lingkungannya, dan dapat diterima oleh individu yang bersangkutan.

C. POLA ASUH ORANG TUA

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh atau *parenting style* adalah model pengembangan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010). Pola asuh merupakan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya dalam interaksi tersebut orang tua memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan untuk mencapai kedewasaan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010).

2. Macam Pola Asuh

Macam-macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu :

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua dimana orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Mereka menetapkan aturan atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti dan tidak boleh dipertanyakan. Anak dituntut untuk mematuhi kata-kata atau aturan mereka. Mereka akan menghukum setiap perilaku yang berlawanan dengan standar yang telah dibuat (Wong *et al*, 2009).

Orang tua otoriter beranggapan bahwa tindakannya adalah sikap terbaik bagi anaknya, sehingga mereka memperlakukan anak sesuai nilai yang mereka anut (Yuniantun, 2009). Dampak dari penerapan pola asuh otoriter adalah anak mengalami tekanan fisik dan mental, sering tidak bahagia, kehilangan semangat, cenderung menyalahkan diri, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, tidak bisa mengambil keputusan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2007).

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki sedikit kontrol bahkan tidak sama sekali atas tindakan anak-

anaknyanya (Wong et al, 2009). Orang tua pada pola asuh ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauannya di turuti (Santrock, 2007). Penerapan pola asuh permisif pada anak remaja dilatar belakangi orang tua yang tidak ingin melihat anak remajanya mengalami kesulitan seperti mereka remaja dulu (Surbakti, 2009).

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan kombinasi praktik mengasuh anak dari pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua mengarahkan perilaku dan sikap anaknya agar tidak menyimpang. Orang tua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyatakan keberataannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol dari orang tua kuat dan konsisten tetapi dengan dukungan , pengertian dan keamanan (Wong et al, 2009).

Orang tua yang demokratis bersikap hangat dan kasih sayang terhadap anak, serta menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon atas perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengatasi stress. Anak cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya dan menghormati orang dewasa (Santrock, 2007).

d. Pola asuh *uninvolved* atau mengabaikan

Pola asuh ini karakteristik orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai. Urusan anak dianggap oleh orang tua sebagai bukan urusan mereka atau orang tua menganggap urusan sang anak tidak lebih penting dari urusan mereka. Anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi. Pola asuh mengabaikan dapat menghasilkan anak-anak yang

cenderung memiliki frekuensi tinggi dalam melakukan tindakan anti sosial. Oleh karena itu, mereka tidak biasa untuk diatur sehingga apa yang mereka mau melakukan, mereka akan lakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun Arisandi (2011).

Ketiga pola asuh tersebut pada kenyataannya sering kali tidak diterapkan secara utuh, dalam arti orang tua tidak menerapkan salah satu pola asuh tersebut secara terus menerus, tetapi ketiga pola asuh tersebut diterapkan secara fleksibel, luwes, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Pola asuh seperti ini disebut pola asuh situasional (Sarwono, 2013). Beberapa dampak penerapan ketiga pola asuh tersebut pada remaja saat ini yaitu pola asuh otoriter mengakibatkan anak cenderung bersikap memberontak dan bermusuhan, pola asuh permisif membuat remaja cenderung berperilaku bebas dan tidak terkontrol, dan pola asuh demokratis membuat remaja cenderung terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Yusuf, 2010).

3. Dimensi pola asuh

Baumrind dalam Learnern (2006) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi, yaitu;

a. *Parental Responsiveness*

Parental Responsiveness yaitu orang tua berespon kepada anaknya dengan kehangatan, memberikan kasih sayang, dan dukungan kepada anaknya. *Parental Responsiveness* mengacu pada beberapa aspek yaitu:

- 1) Sejauh mana orang tua mendukung dan sensitif pada kebutuhan anaknya
- 2) Sensitif terhadap emosi anak
- 3) Memperhatikan kesejahteraan anak
- 4) Bersedia meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama
- 5) Serta bersedia untuk memberikan kasih sayang dan pujian saat anak-anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka

b. *Parental Demanding*

Parental Demanding yaitu orangtua memberikan kontrol terhadap anaknya, mereka bersikap menuntut dan memaksa anak dan menggunakan hukuman dengan tujuan untuk mengontrol perilaku anak mereka. *Parental Demanding* mengacu pada beberapa aspek yaitu:

1) Pembatasan

Orang tua membatasi tingkah laku anak menunjukkan usaha orang tua menentukan hal-hal yang harus dilakukan anak dan memberikan batasan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan anak.

2) Tuntutan

Orangtua memberikan tuntutan agar anak memenuhi aturan, sikap, tingkah laku dan tanggung jawab sosial sesuai dengan standart yang berlaku sesuai keinginan orang tua.

3) Sikap ketat

Berkaitan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka. Orang tua tidak menghendaki anak membantah atau mengajukan keberatan terhadap peraturan yang telah ditentukan,

4) Campur tangan

Orangtua tidak adanya kebebasan bertingkah laku yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua selalu turut campur dalam keputusan, rencana dan relasi anak, mereka tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan tersebut.

4. Faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, yaitu :

a. Jenis pola asuh yang diterima orang tua sebelumnya

Orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dalam membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan jenis pola asuh yang sama terhadap anak-anaknya, tapi

apabila pola asuh yang diterima sebelumnya oleh orang tua tidak tepat, mereka akan menerapkan pola asuh yang berbeda terhadap anak-anaknya (Rinestaelsa, 2008).

b. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya (Rinestaelsa, 2008).

c. Usia orang tua

Pasangan orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya. Hal ini karena orang tua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak-anak mereka (Kozier et al, 2010).

d. Jenis kelamin orang tua

Ibu lebih bertanggung jawab untuk mengasuh anak sehingga penerapan pola pengasuhan yang baik sangat diperlukan. Sedangkan ayah bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mengontrol perilaku anak (Santrock, 2007).

e. Status ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan (Yusuf, 2010).

f. Tingkat pendidikan

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak (Hibana, 2002).

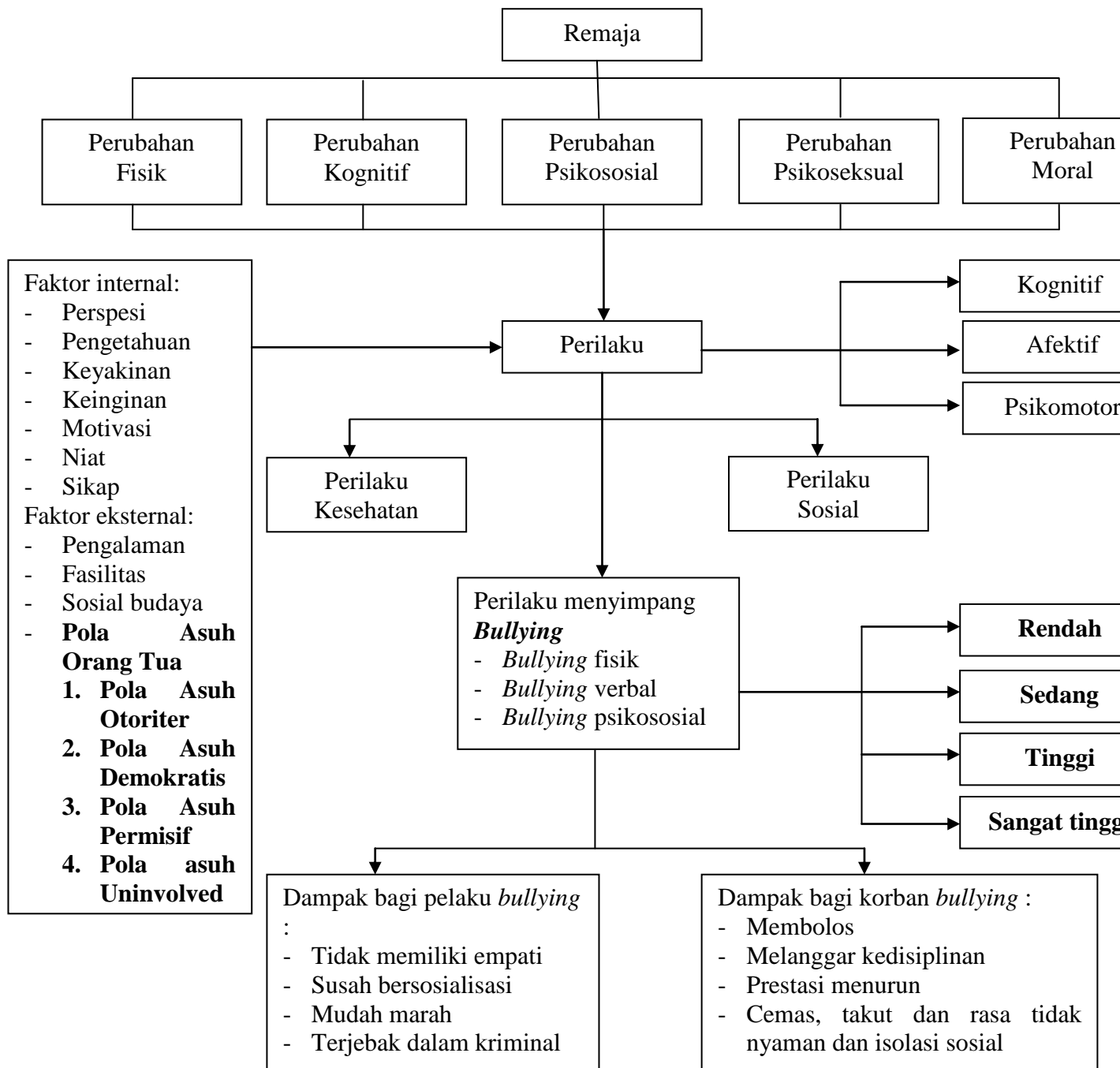
g. Usia anak

Orang tua cenderung otoriter terhadap anak yang sudah remaja dibanding anak yang masih kecil karena pada umumnya anak kecil masih begitu patuh terhadap orang tua, dibanding remaja yang mendesak untuk mandiri sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan (Santrock, 2007).

h. Jenis kelamin anak

Orang tua cenderung bersikap protektif terhadap anak perempuan. Remaja perempuan lebih mudah terpengaruh dari lingkungan yang buruk dan banyak bahaya yang mengancam (Rinestaelsa, 2008).

D. Kerangka teori



Gambar 1: Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*. Agustiani (2006), Santrock (2007), Ibrahim (2001), Jensen dalam Soetjningsih (2004), Bloom dalam Notoatmojo (2007), Sejiwa (2008), serta Coloroso (2006)

BAB III
KERANGKA KONSEP, VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI
OPERASIOANAL

A. Kerangka Konsep

Peneliti ini menjelaskan tentang hubungan pada pola asuh dengan bullying. Variabel independen adalah pola asuh orang tua dan variabel dependen adalah perilaku bullying di sekolah. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

: Diteliti

→ : Diteliti

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Konsep teori yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying di SMPN
21 Kota Bengkulu

C. Definisi Operasional

Untuk mengurangi kesalah paham dengan variabel peneliti maka perlu dirumuskan dalam definisi.

Tabel 1.2 Definisi operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala
Dependen						
1	Pola Asuh Orang Tua	Gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan pada anak untuk membentuk karakter dalam mencapai kedewasaan anak	Kuesioner	Mengisi Kuesioner	Menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan 18. Dimensi Kontrol: DC Dimensi Kehangatan: DK Mean DC : 25,9 Mean DK :30,5 Otoriter : $DC \geq 25,9$ & $DK \leq 30,5$ Permisif : $DC \leq 25,9$ & $DK \geq 30,5$ Demokratis : $DC \geq 25,9$ & $DK \geq 30,5$ <i>Uninvolved</i> : $DC \leq 25,9$ & $DK \leq 30,5$	Ordinal

Independ						
2	en Perilaku <i>Bullying</i>	Suatu bentuk agresi yang dilakukan oleh siswa yang merasa berkuasa kepada siswa yang dianggap lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri baik dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti siswa lainnya dan dilakukan dengan berulang-ulang.	Kuesioner	Mengisi Kuesioner	Menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan 10, pertanyaan bersifat <i>favourable</i> dan <i>unfavourable</i>	Ordinal
					Penilaian: Sangat rendah = < 52,5 Rendah = 52,5 – 67,4 Sedang = 67,5 – 82,4 Tinggi = 82,5 – 97,5 Sangat tinggi = > 97,5	

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental, yaitu suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat). Rancangan ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini menggunakan studi korelasi (*correlation study*), yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat adalah perilaku *bullying* pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Notoatmodjo, 2010).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu berjumlah 633 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dianggap mewakili populasi. Apa yang didapatkan dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi harus betul-betul *representative* (mewakili) (Sugiyono, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu pengambilan responden yang tersedia di suatu tempat sesuai dengan kriteria penelitian (Notoatmodjo, 2010). Dalam penentuan sampel penelitian perlu ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi. kriteria inklusi merupakan persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh subjek agar dapat diikuti sertakan dalam penelitian (Dahlan, 2008).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

1. Kriteria inklusi :

- a. Siswa- siswi SMPN 21 Kota Bengkulu
- b. Siswa yang masih memiliki orang tua kandung yang masih hidup dan tinggal satu rumah
- c. Berusia 11-16 tahun
- d. Siswa yang mendapat izin orang tua dan mengisi lembar *informed consent*

2. Kriteria eksklusi :

- a. Memiliki keterbatasan fisik atau gangguanmental
- b. Responden mengundurkan diri dari proses penelitian

Besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut (Nursalam 2008):

$$n = \frac{N}{N (d^2) + 1}$$

$$n = \frac{189}{189(0,81^2) + 1}$$

$$n = \frac{189}{2,21}$$

$$n = 84.4 \rightarrow 85$$

Keterangan :

n = Banyaknya sampel

N = Ukuran populasi

d = Presentase kelonggaran ketidak telitian kerana kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi yaitu 10% (0,1%).

C. Alat Pengumpulan Data

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti dalam bentuk kuesioner yang mengacu pada tinjauan pustaka dan dimodifikasi dari beberapa sumber dengan menyesuaikan keadaan siswa dan siswi di wilayah penelitian. Kuesioner dipilih karena dapat dipakai untuk memperoleh data yang cukup luas, dari kelompok atau masyarakat yang berpopulasi besar, dan bertebaran tempatnya (Notoatmodjo, 2010).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam tiga bagian berdasarkan variabel penelitian yang berisi pertanyaan terkait;

(a) karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, kelas

(b) pola asuh ibu

(c) perilaku bullying. Bagian karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu

Kuesioner pola asuh ibu terdiri dari 18 item pertanyaan, merupakan modifikasi dari alat ukur pola asuh yang dibuat oleh Mashoedi (2005). Instrument skala pola asuh ibu menggunakan skala likert. Ketentuan pemberian skor 4 untuk pilihan jawaban sangat sering (SS), skor 3 untuk pilihan jawaban sering (S), skor 2 untuk pilihan jawaban kadang (K), dan skor 1 untuk jawaban jarang (J) dan skor 0 untuk jawaban tidak pernah (TP) serta sebaliknya untuk pertanyaan negatif. Untuk serta sebaiknya dapat dilihat pada table kisi-kisi dibawah ini:

Tabel 2
Kisi-Kisi Alat Ukur Pola Asuh Orangtua

Dimensi	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Control	Penegakan standard an aturan yang jelas	1, 16	9
	Mengawasi tingkah laku dengan ketat	2, 10	13
	Kepatuhan tanpa pertanyaan atau menentang	-	5,6
Kehangatan	Responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak	7	8
	Membantu anak dalam segala hal	3	-
	Memberikan dukungan	-	4
	Memberikan afeksi	11	15
	Berkomunikasi dengan baik	14	12

Untuk menggolongkan responden ke dalam kategori pola asuh ibu tertentu, terlebih dahulu dicari mean (nilai rata-rata) skor setiap dimensi (dimensi pengendalian dan dimensi kehangatan). Setiap responden yang skor dimensinya berada dibawah nilai rata-rata, dianggap rendah pada dimensi tersebut. Sebaliknya, apabila nilainya dibawah nilai rata-rata maka dianggap tinggi pada dimensi tersebut.

- a) Responden yang tinggi mean skornya baik pada dimensi pengendalian maupun dimensi kehangatan digolongkan sebagai responden yang diasuh secara otoritatif
- b) sedangkan yang rendah mean skornya pada dimensi pengendalian tetapi tinggi pada dimensi kehangatan adalah responden yang diasuh secara permisif (Martin& Martin 1997).

c) perilaku bullying

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku *bullying* adalah kuesioner. hasil modifikasi Sejiwa (2008). Skala perilaku bullying dalam penelitian ini menggunakan empat alternative jawaban antara lain SS (sangat setuju) diberi skor empat untuk item *favourable* dan satu untuk item *unfavourable*, S (setuju) diberi skor tiga untuk item *favourable* dan dua untuk item *unfavourable*, TS (tidak setuju) diberi skor dua untuk item *favourable* dan tiga untuk item *unfavourable*, STS (sangat tidak setuju) diberi skor satu untuk item *favourable* dan empat untuk item *unfavourable*.

Tingkat *bullying* dapat dilihat dari skor yang didapat subjek dari skala tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi intensitas melakukan *bullying* begitu juga sebaliknya. Hasil pengukuran perilaku *bullying* di peroleh skor minimal 0 dan skor maksimal 40. Hasil dikatakan perilaku *bullying* tingkat tinggi (sering *bullying*) jika nilai rata-rata (mean) + 1 SD, sedangkan jika mean rata-rata \pm 1 SD dan rendah jika rata-rata (mean)- 1 SD.

D. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan komputer, dengan tahap sebagai berikut :

1. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian formulir atau lembar observasi

2. *Coding* (Pengkodean Data)

Merupakan kegiatan merubah data dari berbentuk huruf menjadi data berbentuk data angka atau bilangan. Hal ini untuk mempermudah pada saat analisa dan juga mempercepat pada saat entry data.

3. *Entry Data* (Memasukkan Data)

Tahap memasukkan data kedalam computer sesuai dengan variable yang sudah ada. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis sesuai jenis dan kegunaan data.

4. *Processing*

Proses mengolah data agar dapat dianalisa. Pemrosesan data dilakukan dengan mengentry data dari lembar observasi tingkat kecemasan keperangkat computer

5. *Cleaning*

Merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dientry untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan.

E. Analisa Data

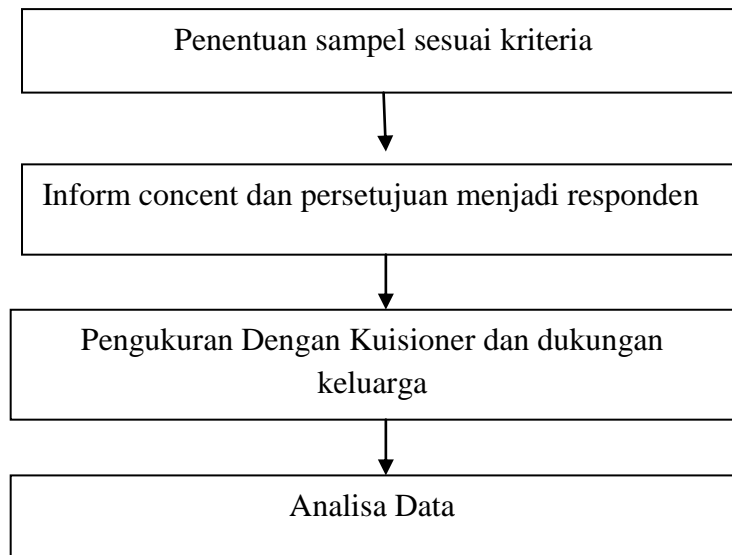
1. Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan frekuensi dan persentase dari seluruh variabel yang diteliti yaitu karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu), variabel pola asuh ibu dan perilaku *bullying*.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antar satu variabel independen dengan satu dependen. Penelitian ini melihat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying. Jenis data pola asuh orang tua dan perilaku bullying adalah data kategorik sehingga analisis yang digunakan adalah *uji Chi square 3×3*.

F. Alur Penelitian



G. Etika Penelitian

Pada penelitian ilmu keperawatan, karena hampir 90% subjek yang dipergunakan adalah manusia, sehingga peneliti harus memahami prinsip-prinsip etika penilitian (Nursalam, 2008). Prinsip-prinsip etika penilitian sebagai berikut :

1. Lembar persetujuan responden (*Informed Consent*)

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Responden dijelaskan terlebih dahulu mengenai persetujuan tentang akan dilakukannya penelitian sehingga responden setuju dan peneliti memberikan lembar persetujuan untuk ditanda tangani. Pada penelitian ini seluruh responden menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden.

2. Tanpa nama (*Anonimity*)

Peneliti memberikan jaminan dalam menggunakan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil yang akan disajikan. Peneliti memberikan kode angka

sebagai pengganti nama responden sehingga identitas responden dapat terjamin kerahasiaannya.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan dari data-data yang diperoleh dari responden dijamin oleh peneliti. Peneliti hanya mengungkapkan data yang didapatkan tanpa menyebutkan nama asli subyek penelitiannya. Penelitian ini sangat dijaga kerahasiaannya dan dijamin keamanannya guna mengembangkan penelitian yang selanjutnya akan dibuat oleh peneliti lain. Hard file berupa kuesioner akan peneliti hanguskan 3 bulan setelah penelitian dan softfile pada penyimpanan komputer akan diberi password untuk melindungi kerahasiaan data dari responden.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menguraikan tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Di SMP N 21 Kota Bengkulu. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 15 januari-februari 2017. Sebelum dilakukan pengambilan data penelitian, dilakukan pengurusan izin penelitian. Selama pengambilan data tidak ada responden yang mengundurkan diri atau keluar dari sampel. Lokasi penelitian di SMP N 21 Kota Bengkulu. Responden yang sesuai dengan kriteria inklusi berjumlah 85 orang. Hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

A. Analisa Univariat

1. Gambaran karakteristik responden orang tua

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik orang tua siswa berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan di SMP N 21 Kota Bengkulu sebagai berikut :

2. Karakteristik responden

Dari hasil penelitian diperoleh karakteristik responden siswa berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas di SMP N 21 kota bengkulu sebagai berikut:

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di SMP N 21 Kota Bengkulu

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
11-12 tahun	15	17,6
13-14 tahun	24	28,2
≥15 tahun	46	54,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	35,2
Perempuan	55	64,7
Kelas		
Kelas V11	54	63,5
Kelas V111	10	11,8
Kelas 1X	21	24,7
Total	85	100

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa karakteristik orang tua responden menurut usia yang paling banyak adalah usia 15 tahun yaitu 46 orang (54,1%). Sedangkan paling sedikit yaitu 13 tahun yaitu sebanyak 9 orang (15,2%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu 30 (35,2%) dan perempuan sebanyak 55 orang (64,7%).

3. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi pola asuh orang tua pada siswa di SMP N 21 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

Tabel 6.5

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMP N 21 Kota Bengkulu

Pola asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Uninvolved</i>	0	0
Pola Asuh Otoriter	12	14,11
Pola Asuh Permisif	14	16,47
Pola asuh Demokratis	59	69,41
Total	85	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa di SMP N 21 Kota Bengkulu adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 44 orang (74,6%).

4. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perilaku *bullying* pada siswa SMP N 21 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel 7.5

Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 21 Kota Bengkulu

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Bullying</i> Rendah	12	20,3
<i>Bullying</i> Sedang	44	74,6
<i>Bullying</i> Tinggi	3	5,1
Total	85	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 12 orang (20,3%).

B. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat adalah perilaku *bullying*. Hasil tabulasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8.5

Uji Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu

Pola asuh	<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		Total		<i>P-value</i>	<i>R hitung</i>
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Otoriter	2	16,7	5	41,7	5	41,7	12	100	0,008	-0,345
Permisif	1	7,1	10	71,4	3	21,4	14	100		
Demokratis	12	20,3	44	74,6	3	5,1	59	100		
Total	26	40	12	18,5	6	9,2	85	100		

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa dari total 85 responden, responden dengan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas tinggi sebanyak 5 responden (7,7%). Responden dengan pola asuh permisif lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 1 responden (7,1%). Responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sedang sebanyak 44 responden (74,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,008, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini untuk mengetahui *corelation coefficient* yaitu -0,345 sehingga keeratan hubungan rendah.

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas tentang hasil-hasil yang telah didapatkan meliputi karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan orang tua), serta hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Selain itu akan diuraikan tentang keterbatasan penelitian yang dilakukan serta implikasi hasil penelitian untuk pelayanan dan penelitian.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan orang tua.

Remaja dalam penelitian ini paling banyak berusia 15 tahun yaitu sebanyak 46 orang (54,1%). Pada masa remaja awal (12-15 tahun) individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri individu unik dan tidak tergantung pada orang tua. Faktor dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2006). Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan.

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin responden hampir seimbang yaitu laki-laki sebanyak 30 orang (35,2%) dan perempuan sebanyak 55 orang (64,7%). Olweus mengatakan dalam Yahaya et al (2008) bahwa perilaku negatif seperti *bullying* di lingkungan sekolah antara siswa laki – laki dan siswa perempuan sangat berbeda. Siswa laki – laki dalam melakukan perilaku *bullying* cenderung lebih kasar.

2. Gambaran pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di SMP N 21 Kota Bengkulu paling banyak adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 59 orang (69,4%), pola asuh permisif sebanyak 14 orang (16,4%), dan pola asuh otoriter sebanyak 12 orang (14,11%).

Pola asuh (*parenting style*) adalah model pengasuhan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010). Pola asuh merupakan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya dalam interaksi tersebut orang tua memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan untuk mencapai kedewasaan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010).

Ciri khas pola asuh otoriter adalah dimana orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Mereka menetapkan aturan atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti dan tidak boleh dipertanyakan. Anak dituntut untuk mematuhi kata-kata atau aturan mereka. Mereka akan menghukum setiap perilaku yang berlawanan dengan standar yang telah dibuat. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan sangatlah sedikit dan komunikasi yang terjalin dalam pola asuh ini adalah komunikasi satu arah (Wong *et al*, 2009). Dampak dari penerapan pola asuh otoriter adalah anak mengalami tekanan fisik dan mental, sering tidak bahagia, kehilangan semangat, cenderung menyalahkan diri, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, tidak bisa mengambil keputusan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang pola asuh otoriter dari 85 responden, lebih banyak responden mengatakan bahwa orang tua kurang mengungkapkan kasih sayang kepada mereka sebanyak 49,2 % dan orang tua mengatur hidup mereka sebanyak 32,3%.

Ciri pola asuh permisif adalah orang tua memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka (Wong et al., 2009). Orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak dan menuruti segala keinginan anak. Penerapan pola asuh permisif pada anak remaja dilatar belakangi oleh orang tua yang tidak ingin melihat anak remajanya mengalami kesulitan seperti mereka remaja dulu, rasa membahagiakan anak dan orang tua memiliki perasaan bersalah (Surbakti, 2009). Orang tua pada pola asuh ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauannya di turuti (Santrock, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang pola asuh permisif dari 65 responden, lebih banyak responden mengatakan bahwa orang tua kurang peduli dengan urusan sekolah mereka sebanyak 67,7% dan orang tua kurang berkomunikasi dengan mereka sebanyak 64,6%.

Pola asuh demokratis merupakan kombinasi praktik mengasuh anak dari pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua mengarahkan perilaku dan sikap anaknya agar tidak menyimpang. Orang tua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyatakan keberataannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol dari orang tua kuat dan konsisten tetapi dengan dukungan, pengertian dan keamanan (Wong *et al*, 2009). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya (Arisandi, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang pola asuh demokratis dari 65 responden, lebih banyak responden mengatakan bahwa orang tua selalu memperhatikan mereka sebanyak 46,2 %, orang tua menerapkan disiplin belajar sebanyak 38,5 %, dan orang tua sangat sering membantu mencari jalan keluar jika mereka menghadapi masalah 30,8 %.

3. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian dengan 85 responden diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah adalah sebanyak 12 orang (20,3%). Perilaku *bullying* dengan intensitas sedang adalah sebanyak 44 orang (74,6%), dan perilaku *bullying* dengan intensitas tinggi adalah sebanyak 3 orang (5,1%). Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadi penyalagunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti, 2008). Klasifikasi *bullying* menurut Sejiwa (2008) adalah *bullying* fisik, misalnya memukul, mendorong, menendang, *bullying* verbal misalnya berkata kasar, mengejek, dan *bullying* mental misalnya mengucilkan, mencibir.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang aspek *bullying* fisik dari 85 responden, lebih banyak responden mengatakan sangat tidak setuju jika berkelahi dengan yang lebih lemah sebanyak 56,9% dan mereka tidak setuju jika menindas adik kelas sebanyak 44,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang aspek *bullying* verbal dari 85 responden, lebih banyak responden mengatakan setuju tidak meneriaki teman yang salah dan tidak setuju jika memberi nama ejekan kepada temannya sebanyak 56,9%. *Bullying* psikologis dari 85 responden, lebih banyak responden mengatakan setuju tidak akan mengucilkan teman yang sudah berbuat salah sebanyak 63,1% dan tidak setuju jika menjahili adik kelas sebanyak 55,4%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih dalam intensitas rendah. Usia remaja mayoritas berusia 15 tahun, pada usia tersebut remaja berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Faktor yang membuat perilaku *bullying* dalam intensitas rendah meski pada usia tersebut remaja cenderung bersifat kasar terhadap teman sebayanya adalah jenis kelamin dan kelas.

Tabel

Berdasarkan riwayat pernah melakukan bullying

Perilaku bullying	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pernah	71	83,5
Tidak pernah	14	16,5
Total	85	100

4. hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying di SMP N 21 kota bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian dengan 85 responden dengan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas tinggi sebanyak 5 responden (41,7%).

Penelitian ini sejalan dengan Lianasari (2014), pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 63 orang (81,8%), sedangkan remaja yang memiliki konsep diri positif sebanyak 59 orang (76,6%) dan remaja yang memiliki konsep diri negative sebanyak 18 orang (23,4%), dari hasil pengujian dua tingkat dimana terdiri dari uji silang antara pola asuh otoriter dan demokratis serta uji silang antara pola asuh permisif dan demokratis diperoleh hasil yaitu nilai (*p-value*) sebesar 0,008 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setyobudi (2015) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMP N 3 Grabag Magelang. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak yang memperoleh pengasuhan dengan keras atau otoriter menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan cenderung melampiaskan kepada hal negatif berupa perilaku merokok. Penelitian Korua (2015) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado juga menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan Nurhayati (2013) tentang tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pola pengasuhan secara demokratis cenderung melakukan tindakan bullying dengan intensitas ringan.

Penelitian lain oleh Kharie (2014) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 12-16 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter terdapat 10 responden yang melakukan perilaku merokok ringan dan 1 responden yang melakukan perilaku merokok berat. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif terdapat 6 responden yang melakukan perilaku merokok ringan dan 6 responden yang melakukan perilaku merokok berat. Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis terdapat 2 responden yang melakukan perilaku merokok ringan dan 9 responden yang melakukan perilaku merokok berat. Kesimpulan penelitian ini berbeda dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis justru lebih banyak melakukan perilaku merokok berat. Hal tersebut terjadi karena selain pola asuh perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, iklan, dan media sosial.

Orang tua yang demokratis bersikap hangat dan sayang terhadap anak, serta menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon atas perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengatasi stress. Anak juga cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Santrock, 2007). Orang tua mengarahkan perilaku dan mengontrolnya sehingga membuat remaja cenderung terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Yusuf, 2010). Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab

dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan remaja, sehingga proses anak dalam menimbulkan perilaku tindakan antisosial cenderung bisa dibatasi. Oleh karena itu, walaupun anak dibebaskan, orang tua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas (Arisandi, 2011).

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian

antara lain :

1. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya meneliti satu faktor, yaitu pola asuh. Masih terdapat faktor lain, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, teman sebaya, lingkungan, yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.

BAB VII

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu.
2. Sebagian besar orang tua di SMP N 21 Kota Bengkulu menerapkan pola asuh orang tua demokratis.
3. Sebagian besar perilaku *bullying* dari siswa di SMP N 21 Kota Bengkulu adalah perilaku *bullying* dengan intensitas rendah.

B. SARAN

1. Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan pendidikan tentang dampak perilaku *bullying* yang akhir-akhir ini menjadi masalah serius di bidang pendidikan. Pihak sekolah juga harus senantiasa memantau dan mengontrol setiap perilaku negatif siswa agar tidak memberikan dampak yang lebih buruk di kemudian hari dengan lebih mempertegas peraturan-peraturan sekolah khususnya yang mengatur tentang perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Bimbingan Konseling secara efektif membuka layanan untuk menanamkan nilai-nilai moral sehingga menumbuhkan rasa empati siswa terhadap teman sebayanya.

2. Orang tua

Orang tua diharapkan agar lebih memperhatikan dalam menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak sesuai dengan karakter anak. Khususnya bagi orang tua yang memiliki anak remaja diharapkan selalu memberikan pendidikan yang baik serta selalu memperhatikan anaknya supaya tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang yang

dapat membawa dampak buruk. Hendaknya orang tua dapat mencontohkan perilaku yang positif, bersifat fleksibel, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung, memahami anak yang masih berusia remaja sedang mengalami masa peralihan.

3. Bagi Siswa

Hendaknya bagi siswa meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying* bahwa *bullying* itu tidak hanya berupa penyerangan secara fisik, tetapi juga secara lisan seperti mengejek sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat mengendalikan dan mengontrol diri dengan baik dari perilaku *bullying* agar terwujud hubungan yang harmonis dalam pergaulannya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang merupakan penyebab dari perilaku *bullying* sehingga dapat digunakan sebagai data yang berkesinambungan serta berkelanjutan agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi. Peneliti lain juga dapat meneliti apakah perilaku *bullying* mempengaruhi proses tumbuh kembang remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: Refika Aditama.
- Annisa. (2012) . *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja Fakultas Ilmu Keperawatan. Skripsi Program Studi IlmuKeperawatan UI: Depok*
- Arisandi, D. (2011). *Pengertian Disiplin dan Penerapannya Bagi Siswa.com/pengertian-disiplin-dan-penerapannya-bagi-siswa/*, diakses 28 Juli 2016
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo
- Baron, R., dan Byrne, D. (2009). *Social Psychology (12th ed)*. Boston: Person Education.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coloroso. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Dake, J.A., Prince, J.H., Telljohann, S.K. (2003). *The Nature and Extent of Bullying at School. Journal of school health*. Vol. 73, No.5:173-180.
- Donnellan, C. (2006). *Bullying*. England: Independence Educational Publishers Cambridge.

- Erine dan Villa. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hibana S, R. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Galah.
- Ibrahim, R. (2001). *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kharie. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate*.
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., Snyder, S. J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Konsep, Proses dan Praktik)*. Edisi 7. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Korua, S. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullyng* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. *E-journal Keperawatan*, Volume 3, No. 2, Hal 1-7.
- McEachern, A.G., Kenny. M., Blake, E., & Aluede. (2005). *Bullying in School: International Variations. Chapter 7. Journal of Social Sciences special Issue*. No.8:51-58.

- Lianasari, M.D. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Konsep Diri pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta*. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Linda dan Hamal. (2011). *Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua serta Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Kota dan Kabupaten Tangerang, Banten*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka
- Nursalam. (2008). *Pendekatan Praktis Metodologi Penelitian Riset Keperawatan Cetakan 1*. Jakarta : Penerbit CV Sagung Seto.
- Nurhayati, R. (2013). *Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang*. Jurnal Keperawatan jiwa, Volume 1, No.1, Mei 2013; 49-59.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Perkembangan Manusia. Ed 10. Buku 2*. Penerjemah: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Potter, P.A. & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Edisi 4. Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Rahni, S. (2010). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Peran Kelompok Siswa Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SLTP Negeri 1 Gamping Yogyakarta*. Tidak diterbitkan : Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and What to do About it*. Australia: ACE R Press.



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA

KEMENTERIAN KESEHATAN RI

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN

POLITEKNIK KESEHATAN BENGKULU

Jalan Indragiri No. 03 Padang Harapan Kota Bengkulu 38225
Telepon : (0736) 341212 Faximile (0736) 21514, 25343
website : www.poltekkes-kemenkes-bengkulu.ac.id, email : poltekkes26bengkulu@gmail.com



Quality
ISO 9001 : 2015
© ANI GLOBAL
QE C30130

03 Desember 2018

Nomor : : DM. 01.04/4772.21/2/2018
Lampiran : -
Hal : : **Izin Penelitian**

19-12-2018

YUU UKS

Yang Terhormat,
Kepala sekolah SMP NEGERI 21 Kota Bengkulu
di
Tempat

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir mahasiswa dalam bentuk Skripsi bagi Mahasiswa Prodi Diploma IV Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu Tahun Akademik 2016/2017, maka bersama ini kami mohon Bapak/Ibu dapat memberikan izin pengambilan data kepada:

Nama : Ira Merdaleni
NIM : Po 5120313016
Program Studi : Diploma IV Keperawatan
No Handphone : 081532992219
Tempat Penelitian : SMP Negeri 21 Kota Bengkulu
Waktu Penelitian : 1 bulan
Judul : Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku Bullying di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

Demikianlah, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terimakasih.



Pembantu Direktur Bidang Akademik,

Eligna, SKM, M.PH
NIP. 196505091989032001

Tembusan disampaikan kepada:
Kepala Sekolah SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Keptia hariani. M.pd

Nip : 19620202 198403 2 008

Jabatan : Kepala sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

Nama : Ira merdaleni

Nim : P05120313016

Fakultas : keperawatan

Jurusan : D1V keperawatan

Universitas : poltekkes kemenkes bengkulu

Telah selesai melakukan penelitian pada siswa/siswi SMP N 21 Bengkulu selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 15 februari 2019 sampai dengan 16 februari 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa SMP N 21 bengkulu.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Bengkulu, 03 Agustus 2019

Kepala SMP N 21 bengkulu



Dra. Keptia hariani. M.pd

19620202 198403 2 008

KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERILAKUBULLYING DI SMP NEGERI KOTA
BENGLULUTAHUN 2016

No. Responden/kode :.....(diisiolehpenelitian)

A. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin : () laki-laki () perempuan
4. Pendidikan : () SD () SMP
5. Status perkawinan : () kawin () belum kawin
6. Kelas :

B. BAGIAN A

Petunjuk pengisian :

Dibawah ini terdapat pertanyaan-pertanyaan mengenai perlakuan yang mungkin buandalakukan terhadap anda dirumah. Dalam setiap pertanyaan terdapat 5 kemungkinan jawaban. Tidak ada jawaban benar atau pun salah.

Berikantanda silang (x) pada salah satu kolom yang sesuai dengan keadaan anda, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Silangkan kolom TP, jika anda **tidak pernah** mendapat perlakuan tersebut
- Silangkan kolom J, jika anda **1-2 kali** mendapat perlakuan tersebut
- Silangkan kolom K, jika anda **lebih dari 2 kali** mendapat perlakuan tersebut
- Silangkan kolom S, jika anda **hamper setiap hari** mendapat perlakuan tersebut
- Silangkan kolom SS, jika anda **sering sekali** mendapat perlakuan tersebut

N	Pernyataan	TP	J	K	S	SS
1	Ibu menerapkan disiplin belajar yang Ketat kepada saya					

2	Ibumembiarkansayamelakukanhal- Halyang inginsayalakukan					
3	Ibumembantumencarijalankeluarbilasayamendapatkesulitan					
4	Ibukurangpedulidenganurusan SekolahSaya					
5	Ibumarahbilasayamenentangkeinginannya					
6	Ibudapatmenerimaibilasaya Menentangpendapatnya					
7	Ibudapatmengertikeinginan- keinginanSaya					
8	Ibusibkdenganurusannyasendiri					
9	Ibumemaksakankeinginannyapadasaya					
10	Ibumemberikebebasanpada sayauntukmenentukansendiri masadepansaya					
11	Ibumemperhatikansaya					
12	Ibukurangberkomunikasidengansaya					
13	Ibumengaturkehidupansaya					
14	Ibubanyakmemberikebebasanpada Saya					
15	Iubersikapterbukapadasaya					
16	Ibukurangmengungkapkankasih sayangnyapadasaya					
17	Ibumemberikanhukumanbilasaya salah/melanggarperaturan					
18	Ibuakrabdengansaya					

C. BAGIAN B

Petunjukpengisian :

Dibawahiniterdapatpertanyaan-pertanyaanmengenaiperlakuan yang

mungkinibuandalakukanterhadapandadirumah. Dalamsetiap pertanyaanterdapat 5 kemungkinanjawaban. Tidakadajawabanbenar ataupunsalah.

Berikantandasilang (x) padasalahsatukolom yang sesuaidengan keadaananda, denganketentuansebagiaiberikut:

- Silangkankolom TP, jikaanda**tidakpernah**mendapatperlakuantersebut
- Silangkankolom J, jikaanda**1-2 kalimendapat**perlakuantersebut
- Silangkankolom K, jikaanda**lebihdari 2 kalimendapat**perlakuantersebut
- Silangkankolom S, jikaanda**hamper setiap**harimendapatperlakuantersebut
- Silangkankolom SS, jikaanda**seringsekali**mendapatperlakuantersebut

No	Pernyataan	TP	J	K	S	SS
1	Sengajamendorongtubuhteman Yang tidaksayasukai dengan Kasar					
2	Mengejektteman yang tidaksaya sukaisaatiamelintasdidepansaya					
3	Ikutsertaketikateman-teman sayaSedangmengucilkansiswa tertentu					
4	Ikut-ikutanketikatemam Melakukankekerasanfisik					
5	Menjulukitemansayadengan Julukan Yang buruk/tidakdisukai					
6	Menahandiriuntuktidakikut- Ikutanketikatemamelakukan kekerasanfisik					
7	Tidaksukamemintakesuatu/ Uangsecarapaksakepadasiswa Tertentu					

8	Menolak jakan teman untuk Memusuhi siswa tertentu					
9	Menolak jakan teman untuk ikut Merusak benda milik siswa Tertentu					
10	Tidak ikut-ikutan ketikan teman mengejek siswa tertentu					